



BEBAN GANDA PEREMPUAN PETANI DAN PERSPEKTIF ALKITAB HAWA SEBAGAI PENOLONG DALAM KEJADIAN 2:18 (Pemberdayaan Perempuan Petani)

Epin Tangaan

Sekolah Tinggi Teologi Star's LUB

Penulis Korespondensi: epintangaan327@gmail.com

Keywords:

*load double, female farmer,
Genesis 2:18, empowerment*

Kata Kunci:

beban ganda, perempuan
petani, Kejadian 2:18,
pemberdayaan

Abstract:

Women as equal helpers in the concept of Genesis 2:18 seem to be interpreted incorrectly by many people. Women are considered figures who have more abilities of materials to lighten the burden on other parties. The constructed perspective then triggers the assessment that women are complements or helpers in the household. Apart from doing work in the domestic sphere, women are also always involved in doing work in the public sphere. Therefore apart from working in the garden, at home looking after the children, taking care of their husbands and taking care of the household, women farmers also involve themselves in working in the public domain to make money. The double burden experienced by female farmers results in decline, limited time to socialize, and even being left behind due to doing too much household work. Thus, empowering women farmers is very important to increase the potential, value, and even quality of women farmers in society. This article aims to provide readers and churches with an understanding of how to interpret the equivalent word helper in Genesis 2:18 and apply empowerment to women especially female farmers.

Abstrak:

Perempuan sebagai penolong yang sepadan dalam konsep Kejadian 2:18 tampak dimaknai keliru oleh banyak orang. Perempuan dianggap sosok yang memiliki kemampuan atau material lebih untuk meringankan beban pihak lain. Perspektif yang dikonstruksi tersebut kemudian memicu pada penilaian bahwa perempuan adalah pelengkap atau pembantu dalam rumah tangga. Perempuan selain melakukan pekerjaan di ranah domestik mereka juga selalu terlibat melakukan pekerjaan di ranah publik. Oleh karena itu perempuan petani selain bekerja di kebun, di rumah mengurus anak-anak, mengurus suami, dan mengurus rumah tangga mereka juga melibatkan diri bekerja di ranah publik untuk bisa menghasilkan uang. Beban ganda yang dialami oleh perempuan petani mengakibatkan keterpurukan, keterbatasan waktu bersosialisasi, bahkan ketertinggalan zaman akibat terlalu banyak melakukan pekerjaan mengurus rumah tangga. Dengan demikian pemberdayaan petani perempuan



menjadi sangat penting untuk meningkatkan potensi, nilai bahkan kualitas diri perempuan petani dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca dan gereja-gereja tentang bagaimana memaknai kata penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18 serta menerapkan pemberdayaan kepada kaum perempuan khususnya perempuan petani.

PENDAHULUAN

Perempuan yang telah menikah memang akan memasuki status dan peran yang berbeda dibandingkan saat masih lajang. Secara umum, peran perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu, yang sering diidentikkan dengan pengurus rumah tangga. Namun, realitanya, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak selalu terbatas pada mengurus suami, anak-anak, dan rumah tangga saja. Banyak perempuan di dunia, termasuk di Indonesia, terpaksa terjun ke ranah publik untuk bekerja dan membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama karena faktor ekonomi (Ketut 2021).

Keunikan perempuan sebagai ibu rumah tangga terletak pada tuntutan untuk bekerja baik di dalam maupun di luar rumah. Hal ini memunculkan istilah "Beban Ganda" atau "Double Load" yang dihadapi perempuan dalam rumah tangga. Beban ganda merujuk pada kesenjangan beban kerja yang ditanggung seseorang, di mana perempuan petani terbukti memiliki beban kerja yang lebih banyak dibandingkan laki-laki (suami). Dalam penelitian Sulihkodim dkk menyebutkan bahwa perempuan di Desa Srikaton Ngantru, Kabupaten Tulungagung, tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani, tetapi juga harus bekerja sampingan sebagai buruh cetak papan tripleks. Hal ini dilakukan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pendidikan anak-anak mereka (Sulihkhodim, Jisp, and Sulihkhodin 2021).

Peran ganda yang dijalankan perempuan, sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja, tidak terlepas dari adanya konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas urusan domestik (Widyasari and Suyanto 2023). Meskipun



demikian, semakin banyak perempuan yang mampu menyeimbangkan peran domestik dan publik, bahkan ada yang lebih mendominasi peran publik dibandingkan domestik.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan dan praktik dalam masyarakat, dimana peran perempuan tidak lagi semata-mata dibatasi pada urusan rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam ranah publik juga membawa dampak positif bagi keluarga, seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi, pembagian peran yang lebih adil, serta mendorong kemandirian dan pemberdayaan perempuan. Namun, tantangan yang dihadapi perempuan tetap ada, seperti beban ganda, diskriminasi, dan stigma sosial yang masih melekat pada perempuan yang bekerja (Kurniawati 2022; Utaminingsih 2017). Selain itu, kuatnya budaya patriarki di masyarakat menyebabkan perempuan memiliki beban kerja yang tinggi untuk memenuhi tuntutan perannya dalam keluarga (Putri and Anzari 2021).

Patriarki adalah suatu sistem sosial yang memposisikan kaum perempuan pada posisi atau derajat yang rendah (Clifford 2002). Dalam artian bahwa patriarki memandang kaum laki-laki lebih di atas, lebih memiliki kekuasaan, wewenang bahkan selalu yang utama dalam pengambilan kebijakan sosial. Sistem patriarki yang kemudian melahirkan stereotip atau pemberian label kepada suatu kelompok sosial memiliki pengaruh yang cukup besar. Penilaian sosial terhadap kaum perempuan mengharuskan mereka untuk berusaha serba bisa dalam rumah tangga. Perempuan harus bisa memasak, mencuci, menyeterika, mengurus anak, mengurus suami, mengurus kebersihan rumah, bahkan masih banyak hal lain yang ditanggihkan kepada mereka sebagai ibu rumah tangga.

Selain harus menjalankan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga sering kali dituntut untuk berperan di ranah publik, seperti mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Hal ini menyebabkan mereka harus menanggung beban kerja yang berlipat ganda. Penelitian lainnya oleh Suardi dan Syariffudin menyebutkan beberapa peran perempuan petani yang ada di Desa Bungung Katammung Kab. Bantaeng dalam bertani padi. Mulai dari membantu suami membersihkan lahan, yang kemudian dilanjutkan dengan menanam padi, membersihkan padi dari himpitan rumput, mengaliri air, menjaga padi dari hama, memotong padi, membawa



hasil panen ke rumah, menjemur padi, sampai mengelola padi menjadi beras pun dilakukan oleh para istri (Suardi and Syarifuddin 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan petani memiliki peran yang besar. Selain terlibat dalam pekerjaan domestik mereka juga harus terjun ke ranah publik dan menanggung beban kerja lebih banyak daripada laki-laki. Hal inilah yang tampak kontars jika dikaitkan dengan konsep kitab Kejadian 2: 18 "*Tuhan Allah berfirman : Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia*". Penelitian ini kemudian akan membahas bagaimana manusia sebagai Adam dan Hawa masa kini memaknai hal tersebut.

Kata penolong yang ditujukan kepada Hawa atau perempuan itu sering disalahtafsirkan oleh banyak orang. Perempuan dianggap sosok yang memiliki kemampuan atau material berlebih untuk meringankan beban pihak lain. Dalam rumah tangga, keberadaan perempuan dianggap sebagai pelengkap atau pembantu suami saja. Beban ganda yang dialami oleh perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender. Sehingga tidaklah heran banyak perempuan petani di dunia yang tidak memiliki kesempatan untuk berkarya dalam masyarakat. Hal itu mengakibatkan mereka termarginalisasikan oleh berbagai perkembangan di kalangan masyarakat pada umumnya.

SISTEM PATRIAKI DAN STEREOTIPE

Carol Meyers dalam bukunya *Discovering Eve Ancient Israelite* menyatakan bahwa patriakal atau patriarki merupakan ideologi yang timbul dari kekuatan pria dalam kelompok kekerabatan, sebagai bentuk simbolis yang menunjukkan kekuasaan terhadap laki-laki. Budaya patriarki memandang dan membenarkan bahwa perempuan merupakan seorang pembantu dan pelengkap kehidupan laki-laki.

Dalam artian bahwa, patriarki memandang kaum laki-laki lebih di atas, lebih memiliki kekuasaan, wewenang bahkan selalu yang utama dalam pengambilan kebijakan sosial. Sistem sosial tersebut kemudian melahirkan stero tipe yakni pemberian label/cap kepada kelompok sosial tertentu berdasarkan gender atau jenis kelaminnya.



Perempuan sebagai kaum feminis tampak termarginalisasikan oleh berbagai perkembangan yang ada baik dari segi pendidikan, pembangunan, kesejahteraan, pertahanan dan lain-lain. Berdasarkan kisah yang diangkat dari pengalaman hidup kaum perempuan Thailand, menjadi korban perdagangan perempuan di Jepang sejak pertengahan tahun 1980-an demi pemenuhan ekonomi negara dan keluarga. Mereka dikirim ke Jepang dengan visa turis atau paspor palsu. Ratusan perempuan Thailand dimanfaatkan sebagai aset finansial Jepang pada kawasan yang didominasi oleh organisasi kriminal atau disebut *yakuza*. Mereka harus menjalani hidup di bawah kekuasaan *yakuza*, bahkan mereka menjadi korban kekerasan seksual. Sebab jika melawan untuk melarikan diri maka mereka akan dikuasai oleh kekerasan, ancaman fisik, seks, bahkan obat bius. Hidup dalam rumah bordil dan menjadi budak seks membuat banyak diantara mereka menderita HIV.

Selain itu kisah Maya seorang gadis Nepal berusia 15 tahun juga menjadi korban penjualan dan perdagangan perempuan di India sebesar 35.000 rupee dan harus menjalani hidup dalam rumah bordil atau perbudakan seks. Pada usia 20 tahun 1989 Maya dinyatakan meninggal akibat menderita penyakit HIV (Matsui 2002). Dari hal-hal tersebut nampak bahwa kaum perempuan selain menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan gender karena hidup di bawah kekuasaan laki-laki, mereka juga seolah-olah menjadi penolong ekonomi keluarga dari kemiskinan.

PEREMPUAN PETANI

Perempuan dan petani adalah dua kata terpisah yang menggambarkan status dan peran atau pekerjaan dari seorang wanita. Dikatakan perempuan petani karena 80% hidup mereka adalah pada sektor pertanian. Dari segi pendidikan perempuan petani memiliki pendidikan yang rendah. Karena memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka perempuan petani memiliki penghasilan yang rendah pula. Dengan demikian untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga maka mereka harus berjuang, bekerja keras demi mendapatkan penghasilan. Berdasarkan pengalaman hidup perempuan petani selain bekerja di rumah mengurus anak-anak, mengurus suami bahkan mengurus rumah tangga mereka juga harus bekerja di kebun untuk bisa memenuhi kebutuhan makan keluarga dari hasil bercocok tanam.



Akan tetapi, selain bekerja di sektor pertanian ada juga perempuan petani yang mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi tenaga kerja cuci pakaian, menyetrika, buruh, ART, dan pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang. Sebab jika bergantung pada hasil pertanian maka itu tidak akan cukup karena hasil tani biasanya hanya untuk makan sehari-hari (Sulihkhodim, Jisp, and Sulihkhodin 2021).

Selain itu berdasarkan analisis kasus petani perempuan di Kabupaten Aceh Besar, terjadi juga kesenjangan beban kerja antara laki-laki dan perempuan. Adanya perkembangan teknologi, cukup membantu pekerjaan petani akan tetapi perubahan tersebut hanya bisa diakses oleh laki-laki seperti penggunaan traktor, dan mesin rumput sedangkan perempuan melakukan pekerjaan pertanian dengan cara manual. Bahkan disebutkan juga bahwa upah kerja buruh tani perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun dalam porsi pekerjaan yang sama (Shaliha and Fadlia 2019).

Dari penelitian-penelitian tersebut nampak ketidakadilan beban kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan petani sangat berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga meskipun harus melakukan berbagai jenis pekerjaan dan dalam waktu yang lebih lama daripada laki-laki. *Meskipun tenaga kerja mereka kurang diakui namun bagi kaum perempuan pembagian etos kerja yang berbeda tidak menjadi pengeluhan mereka, justru perempuan petani menganggap bahwa pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah bagian dari peran seorang istri untuk membantu suami* (Putri and Anzari 2021).

Dampak dari stereotip nampak dalam kehidupan perempuan. Dalam melakukan pekerjaan tani dan pekerjaan lain dengan beban yang cukup berat, mereka mengakui itu adalah tanggungjawab sebagai istri. Adapun Penulis sejak kecil hidup dan dibesarkan dari keluarga petani. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kinerja laki-laki dan perempuan petani dalam melakukan pekerjaan di kebun, tampak adanya kesenjangan baik dari segi waktu-kegiatan yang dilakukan seperti pada tabel berikut:



Tabel 1.
Daftar kegiatan perempuan petani dan laki-laki

Waktu	Perempuan	Laki-laki
05.00	Bangun memasak	Tidur
05.30	cuci piring	masih tidur
06.00	menyapu	bangun
06.15	Menyiapkan sarapan	duduk
06.30	Sarapan	Sarapan
07.00	Menyimpan	Duduk
07.15	cuci piring	Duduk
07.30	Membersihkan dapur	bersiap ke kebun
08.00	Menyiapkan bekal untuk dibawa ke kebun	Menyiapkan alat-alat kebun
09.00	Pergi ke kebun (istri memikul keranjang yang berisi bekal)	Pergi ke kebun (alan santai dengan satu parang ditangan/ sarung)
10.00	kerja di kebun	kerja di kebun
12.00	Menyiapkan makan siang	duduk/ istirahat
12.30	Makan siang	Makan siang
13.00	Menyimpan	Duduk
13.15	Duduk	Duduk
13.30	Istirahat	Istarahat
15.00	Bangun	Istarahat
15.15	Lanjut Kerja	Bangun
16.30	Menyimpan	Kerja
17.00	Pulang dengan memikul keranjang yang diisi kayu bakar/ubi-ubian	Pulang dengan jalan santai dengan satu parang di tangan
18.00	Tiba di rumah (Menyimpan isi keranjang)	Tiba di rumah (duduk)
19.00	Memasak makan malam	Mandi
	Menyiapkan makan malam	duduk
	Mandi	Makan
	Makan	Duduk
	Menyimpan	Duduk
21.00	Istirahat	Istirahat



Dari tabel 1 menunjukkan bahwa perempuan/istri lebih banyak melakukan pekerjaan dalam mengurus rumah tangga dibandingkan laki-laki, belum lagi pada kegiatan mengurus anak yang sebagian besar harus dilakukan oleh perempuan.

PEREMPUAN DALAM KEJADIAN 2 :18

Tuhan Allah Berfirman " Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia" (Kejadian 2:18)

Kesalahpahaman terbesar dalam memahami ayat tersebut terletak pada interpretasi keliru terhadap kata "penolong". Kata "penolong" yang ditujukan kepada Hawa atau perempuan sering disalahartikan sebagai "pembantu". Pandangan ini menempatkan perempuan sebagai sosok yang memiliki kemampuan atau materi berlebih untuk meringankan beban pihak lain.

Akibatnya, keberadaan perempuan direduksi menjadi pelengkap atau pembantu suami, khususnya dalam lingkup rumah tangga. Kesalahpahaman ini tidak hanya keliru secara makna, tetapi juga berakibat pada diskriminasi dan marginalisasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam sebuah studi psiko feminis terhadap peran Hawa dalam Kejadian 2:18 memberikan penjelasan bahwa istilah penolong yang dipakai Allah terhadap perempuan adalah kata "ezer" yakni berkaitan dengan tugas, peran, dan tanggung jawab seorang perempuan sebagai saluran pertolongan Allah bagi dunia (Tetelepta 2016).

Perempuan bukan sosok yang lebih kuat dari laki-laki sehingga dianggap mampu meringankan beban pihak lain. Tetapi perempuan diberikan mandat oleh Allah untuk bertindak sebagai penolong yang sepadan kepada orang lain termasuk laki-laki. Hal ini kemudian tidak bisa diartikan bahwa perempuan adalah pelengkap atau pembantu orang lain. Namun banyak orang menafsirkan demikian. Hawa dianggap sebagai pelengkap kehidupan Adam. Menjadi suatu budaya dalam keluarga masa kini hampir 70% perempuan seolah-olah dianggap sebagai pembantu atau pelengkap suami, baik dari segi ekonomi, pembangunan, dan lain-lain. Perspektif sosial yang dikonstruksi dalam masyarakat khususnya dalam keluarga kemudian membawa



perempuan pada posisi penolong namun dalam tanda kutip sebagai pembantu atau pelengkap suami. Dengan demikian apapun yang mereka lakukan hanyalah dianggap sebagai kontribusi istri membantu suami.

Buku Mosse (Gender & Pembangunan) mencatat bahwa di seluruh dunia pekerjaan perempuan dianggap rendah. Jika petugas sensus diinstruksikan untuk tidak memasukkan kerja rumah tangga perempuan dalam formulir sensus, pesannya jelas bahwa “pekerjaan perempuan tidak diperhitungkan”. Pekerjaan perempuan kadang-kadang dilukiskan tidak tampak karena tidak terdaftar secara statistik. Pekerjaan perempuan lebih dipandang sebagai menghidupi dibandingkan menghasilkan. Tanpa disadari oleh masyarakat secara umum tindakan keseharian inilah yang menghidupi dan mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga (Mosse 1993).

Mengacu dalam Kejadian 2:18 “Hawa sebagai penolong yang sepadan” sebenarnya merupakan penggambaran kehidupan Israel pada masa pra monarki yang tidak jauh berbeda dengan masa monarki. Masa pra monarki dan monarki merupakan keadaan dimana seluruh masyarakat hidup sebagai masyarakat agraris (petani). Sebagai masyarakat agraris terdapat 3 tugas kerja yang harus dilakukan, yaitu *prokreasi, produksi dan proteksi* (Tetelepta 2016).

Penolong yang sepadan ini menggambarkan bahwa pada kisah penciptaan seluruh ciptaan Allah diciptakan berpasang-pasangan. Hawa disebut penolong yang sepadan mengacu pada rekan hidup Adam yang setara dari segi meneruskan keturunan, peran, serta tugas dalam rumah tangga. Setara artinya sama atau adil. Allah dalam konsep penciptaan-Nya telah memberikan mandat kepada manusia pertama untuk hidup setara dan saling melengkapi satu sama lain dalam proses hidup prokreasi, produksi, dan proteksi.

Jika melihat konsep Kejadian 2:18 maka sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah untuk saling melengkapi seharusnya menjadi acuan dalam membangun rumah tangga khususnya sebagai keluarga-keluarga petani. Adanya pengakuan terhadap kinerja perempuan itu penting sebab perempuan sebagai penolong yang sepadan bukanlah sosok pembantu yang hidup di bawah kekuasaan tuannya.



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PETANI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari akar kata *daya* yang artinya kemampuan bertindak atau melakukan sesuatu. Pengertian lain pemberdayaan adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, transparansi, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani masalah dasar yang dihadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan. Pemberdayaan merupakan suatu konsep memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada orang lain tentang bagaimana melakukan pekerjaan (Arsini 2014).

Jadi, sebenarnya pemberdayaan itu adalah sebuah strategi atau cara yang dilakukan untuk meningkatkan potensi, nilai, bahkan kualitas diri seseorang sehingga mampu menyelesaikan sebuah masalah yang dialami. Pertanyaannya adalah apakah perempuan petani telah mendapatkan pemberdayaan yang cukup atas beban kerja ganda yang dipikulnya? Tentunya belum. Sebab masih banyak perempuan petani di dunia yang hidup dalam keterpurukan, keterbatasan waktu bersosialisasi, bahkan ketertinggalan zaman akibat terlalu banyak melakukan pekerjaan mengurus rumah tangga.

Dalam bukunya *Gender dan Pembangunan*, Julia Mosse menuliskan satu topik menarik yakni *Pendekatan Antikemiskinan*. Sejak akhir tahun 1960-an, tampak jelas bahwa kelompok miskin tetap miskin, dan kebanyakan dari mereka adalah perempuan (Mosse 1993). Pendekatan anti kemiskinan menitikberatkan perhatian guna mendapatkan penghasilan bagi kaum perempuan melalui akses yang lebih baik terhadap sumber daya produktif. Pendekatan anti kemiskinan terhadap keluarga petani inilah yang kemudian menjadi salah satu sarana pemberdayaan terhadap perempuan petani yang dalam kesehariannya memikul beban kerja ganda. Dengan demikian beberapa pemberdayaan perempuan petani berkaitan dengan hal-hal tersebut yaitu

1. Pemahaman yang benar atas konteks Kejadian 2:18

Memahami bahwa perempuan bukan seorang pembantu dalam rumah tangga. Pada bagian ini keluarga khususnya laki-laki/suami mempunyai kesadaran dan pemahaman yang benar akan peran perempuan. Dikatakan sebagai penolong yang sepadan mengacu pada bentuk



kesetaraan peran dalam relasi manusia. Adanya kesadaran bahwa pihak yang menolong maupun yang ditolong merasa saling membutuhkan untuk saling melengkapi sehingga terwujudlah keadilan atau kesetaraan gender.

2. Menilai Kembali Peran Perempuan Petani dalam Rumah Tangga

Pemberian penghargaan/menghargai dan mengakui peran serta kinerja seseorang itu sangat penting. Begitu pula dengan kinerja seorang perempuan petani. Pengakuan terhadap kinerja yang mereka lakukan akan sangat membantu mereka dalam upaya meningkatkan potensi mereka sehingga mampu berkarya dengan baik.

3. Memberikan peluang kepada perempuan petani

Peluang atau kesempatan sangat penting dalam proses pemberdayaan perempuan petani. Peluang atau kesempatan tersebut berkaitan dengan kesempatan untuk mendapatkan kesetaraan gender terhadap laki-laki. Selain itu, perempuan petani diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti penyuluhan, sosialisasi, pengambilan keputusan dan lain-lain. Dengan demikian perempuan petani lebih fleksibel dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang ada Penulis menyimpulkan bahwa konsep Kejadian 2:18 masih dimaknai keliru oleh banyak orang kristiani di dunia. Perempuan dianggap atau dinilai sebagai pembantu dalam rumah tangga untuk meringankan beban pihak lain. Perempuan petani yang kesehariannya menghabiskan waktu untuk bekerja di ranah publik membantu suami, wajib juga melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya setelah melakukan pekerjaan di luar rumah. Beban kerja yang dialami oleh perempuan petani mengakibatkan mereka tidak punya waktu untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka. Perempuan petani sering diabaikan dari segi organisasi kemasyarakatan.

Dengan demikian pemberdayaan perempuan petani sangat penting dalam organisasi masyarakat maupun gereja. Pemaknaan terhadap konteks Kejadian 2:18 perlu dilakukan oleh



masyarakat/gereja melalui sosialisasi atau seminar. Sehingga melalui hal itu mampu menciptakan kesadaran laki-laki (keluarga) yang akan berpotensi pada penghargaan atau pengakuan peran perempuan petani dalam masyarakat. Selain itu, perempuan petani juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, berkarya di tengah keluarga, gereja bahkan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Arsini. 2014. "Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Produktif Untuk Mengatasi Pengangguran Musiman Dan Mengurangi Kemiskinan Di Desa Putat Purwodadi Grobogan." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 14, no. 1: 87-100. <https://doi.org/10.21580/dms.2014.141.400>.
- Clifford, Anne M. 2002. "Memperkenalkan Teologi Feminis."
- Ketut, Purawati Ni. 2021. "Kiprah Perempuan Di Sektor Informal (Studi Kasus Perempuan Tukang Suun Di Pasar Blahbatuh, Gianyar): Gait Women in the Informal Sector (A Study Case of Woman Tukang Suun in Blahbatuh Market, Gianyar)." *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2: 36-44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4646817>.
- Kurniawati, Dwi Kurniawati. 2022. "Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 3, no. 2: 77-89. <https://doi.org/10.22146/jwk.5811>.
- Matsui, Yayori. 2002. *Perempuan Asia: Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mosse, Julia Cleves. 1993. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Putri, Amelia Susanto, and Prawinda Putri Anzari. 2021. "Dinamika Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Petani Di Indonesia." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6: 757-63. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p757-763>.
- Shaliha, Cut Salwa, and Faradilla Fadlia. 2019. "Pembagian Peran Gender Yang Tidak Setara Pada Petani Padi (Analisis Kasus Perempuan Petani Di Kabupaten Aceh Besar)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 4: 1-12.
- Suardi, and Syarifuddin. 2015. "Peran Ganda Istri Komunitas Petani." *Equilibrium* III, no. 1: 47-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.508>.
- Sulihkhodim, Pembangunan Jisp, and Moh Alfin Sulihkhodin. 2021. "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1: 12-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.5823>.
- Tetelepta, Selfisina. 2016. "Studi Psiko Feminis Terhadap Peran Hawa Sebagai Penolong Dalam Kejadian 2: 18." Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender Dan Wanita Karir*. Universitas Brawijaya Press.
- Widyasari, Aulya, and Suyanto Suyanto. 2023. "Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 6, no. 2: 209-26.